

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia, sebuah negara berkembang, memiliki populasi yang besar, dengan jumlah 268 074.6 orang, dan akan selalu mengalami kemajuan ekonomi. Pembangunan ekonomi ini dimaksudkan sebagai usaha yang harus dijalani oleh masyarakat untuk mencapai kondisi yang adil, makmur dan sejahtera (Hasan dan Aziz, 2018). Namun saat ini pasca pandemic covid-19 menjadi fokus besar negara dalam membenahan dan pembangunan kembali atas masalah yang ditimbulkan pasca covid-19 yang salah satunya berdampak pada ekonomi pariwisata di Indonesia. Karena semenjak adanya pandemi covid-19 negara mengalami krisis ekonomi yang terus-menerus mengalami penurunan, bahkan menurut penuturan Menteri Keuangan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa tertekan hingga level 2,5 % hingga 0 % hal itu bisa terjadi ketika tidak di lakukan strategi pencegahan yang baik dan tepat untuk mengatasi hal tersebut (Hanoatubun 2020).

Studi tahun 2020 oleh Sihaloho menunjukkan bahwa Menteri Keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani menyatakan bahwa krisis virus corona saat ini jauh lebih kompleks daripada krisis 1997-1998 dan 2008-2009. Penyebab resets yang tidak dapat dihindari saat ini menyebabkan hal ini. Dalam Konfrensi Pers yang diadakan pada 1 April oleh Kementrian Keuangan, beberapa dampak ekonomi dari Covid-19 terhadap ekonomi Indonesia disebutkan sebagai berikut:

Melambatnya ekonomi global saat covid-19 sangat berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis

sensitivitas terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Nasution dkk, 2020 berdasarkan analisis sensitivitas ditemukan bahwa apabila terjadi perlambatan 1 % pada ekonomi China, maka hal ini mempengaruhi dan memiliki dampak pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu sebesar -0,09 %. Sejalan juga dengan analisis sensitivitas lanjutan dimana, setiap 1 % perlambatan ekonomi Uni Eropa akan memiliki dampak pada laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu sebesar -0,07 %, India (-0,02 %), Jepang (-0,05 %) dan Amerika Serikat (-0,06 %). Gambaran yang sama juga terjadi pada sebagian besar komoditas, yaitu setiap terjadi penurunan 10 % harga minyak sawit mentah (CPO) akan memiliki dampak terhadap ekonomi Indonesia sebesar 0,08 %, minyak positif yaitu 0,02 %, dan batu bara adalah sebesar -0,07 %.

Pembangunan ekonomi dilakukan sangat pesat di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia, ada beberapa sektor pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara yaitu sektor ekonomi, sektor politik dan sektor sosial budaya. Mengoptimalkan sumber daya manusia bisa dikatakan sebagai keberhasilan ekonomi, dikarenakan dengan mengoptimalkan sumber daya manusia yang sesuai dan tepat sasaran mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sebab ada banyak lapangan kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang lebih baik akan berdampak pada pendapatan nasional. Ini juga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Tidak hanya memberikan dampak positif yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pembangunan juga memiliki dampak negatif yaitu permasalahan seputaran ketanaga kerjaan, kemiskinan dan pendidikan.

Pembangunan dapat dikonseptualisasikan ke dalam suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu sistem sosial secara

keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau manusiawi (Iryanti, 2003 Dalam Priyandika 2015). Pembangunan yang merupakan hasil perencanaan harus merupakan perwujudan keadilan dan melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam proses perencanaan dan langkah-langkah pengawasan. Pembangunan ekonomi pada dasarnya dicerminkan oleh terjadinya perubahan dalam aliran-aliran baru yang menyangkut arus pendapatan dan manfaat (benefit) kepada masyarakat lokal, regional, bahkan sampai tingkat nasional (Dewi, 2013).

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang tumbuh paling cepat di dunia melalui pertumbuhan dan tingkat diversifikasi. Selain itu, sektor pariwisata juga tidak begitu terpengaruh oleh gejolak dan pelemahan ekonomi global, berbeda halnya dengan sektor komoditas. United Nations World Trade Organization (UNWTO) menyebutkan bahwa pada tahun 2015 pariwisata menyumbang 10% dari total GDP seluruh dunia, menawarkan 1/11 kesempatan kerja yang ada, menghasilkan USD1,5 triliun ekspor yang merupakan 7% dari total seluruh ekspor di dunia dan 30% dari seluruh ekspor jasa. Pada kasus Indonesia, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menempati urutan keempat, berada dibawah minyak dan gas, batubara dan minyak kelapa sawit (kementrian pariwisata, 2015).

Pariwisata mempunyai konsekuensi adanya pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda, yaitu budaya masyarakat lokal dengan budaya para wisatawan. Budaya-budaya yang berbeda dan saling bersentuhan tersebut dapat membawa pengaruh yang menimbulkan dampak terhadap aspek kehidupan masyarakat di sekitar objek wisata (Yoeti, 2008). Setidaknya ada empat bidang pokok yang dipengaruhi oleh usaha pengembangan pariwisata, yaitu: ekonomi, sosial, budaya,

dan lingkungan hidup. Dampak positif pariwisata dalam bidang ekonomi yaitu kegiatan pariwisata mendatangkan pendapatan devisa negara, terciptanya kesempatan kerja, dan adanya kemungkinan bagi masyarakat di daerah tujuan wisata untuk meningkatkan pendapatan dan standar hidup. Sementara itu, dampak negative dari pengembangan pariwisata tampak menonjol pada bidang social berupa perubahan gaya hidup masyarakat (sikap, tingkah laku, dan perilaku) di daerah tujuan wisata. Kerusakan lingkungan juga tidak lepas dari konsekuensi pengembangan pariwisata.

Perekonomian Indonesia mengalami guncangan sejak ditetapkannya coronavirus disease sebagai bencana nasional. Berdasarkan Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, merujuk pada pas 7 ayat 2 mengenai penetapan status dan tingkat bencana nasional dan daerah ditentukan oleh beberapa indikator yaitu dilihat dari jumlah korban, kerugian harta benda, kerusakan prasarana dan sarana dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan. Karena banyaknya penduduknya, Indonesia sangat rentan terpapar coronavirus. COVID-19, juga dikenal sebagai coronavirus disease 2019, adalah jenis coronavirus baru yang menyerang saluran pernapasan dan menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan yang mirip dengan flu, yang dapat menyebabkan penyakit serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus ditemukan sejak kejadian luar biasa di Wuhan, China pada Desember 2019, ini menjadi salah satu penyakit yang disebabkan oleh coronavirus jenis baru yang kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2). Centre for Strategic and International Studies (CSIS) Indonesia pada 9 April 2020 mengumumkan bahwa kasus pertama yang diumumkan oleh pemerintah pusat yaitu pada 2 Maret 2020.

COVID-19 telah menyebar di berbagai provinsi di Indonesia, salah satunya adalah D.I Yogyakarta. Ini dianggap sebagai wilayah transmisi lokal, yang berarti kasus infeksi atau virus hanya menyebar antar masyarakat di daerah tersebut. Oleh karena itu, Gubernur D.I Yogyakarta, Hamengku Buwono X, menetapkan bahwa bisnis yang dapat menarik banyak orang, seperti tempat wisata, bioskop, tempat hiburan, atau bisnis lainnya, harus mematuhi prosedur pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 dengan menjaga jarak minimal 1,6 meter. Ini dilakukan untuk mempertahankan status tanggap darurat bencana penyakit coronavirus 2019 (Covid-19) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bisnis di D.I. Yogyakarta mengalami penurunan karena aturan pemerintah.

D.I Yogyakarta dikenal dengan daerah destinasi wisata, kota yang dijuluki dengan kota istimewa ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara ataupun wisatawan domestik yang berkunjung ke Yogyakarta. Destinasi yang paling banyak dikunjungi yaitu Jalan Malioboro. Kawasan Malioboro merupakan gabungan dari tiga jalan yaitu Jalan Margo Utomo, Jalan Malioboro dan Jalan Margo Mulyo. Area ini terhubung dengan Gunung Merapi, Tugu Jogja, Kraton Yogyakarta, dan Pantai Parangtritis melalui garis lurus atau imajiner. Malioboro menarik wisatawan karena memiliki banyak pusat perbelanjaan dan bangunan bersejarah seperti keraton, alun-alun, benteng Vredeburg, dan bangunan perkantoran. Malioboro merupakan ikonik kota Yogyakarta karena lokasinya yang strategis di tengah-tengah kota dan memiliki kemampuan untuk menyediakan lapangan kerja bagi penduduk di sekitarnya.

Di lihat dari data statistik kepariwisataan tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di kota Yogyakarta yaitu sebanyak 219.332 wisatawan mancanegara dan 4.533.019 wisatawan nusantara dengan jumlah total wisatawan

yang berkunjung ke kota Yogyakarta adalah 4.752.351. Dari data di atas menunjukkan bahwa kemungkinan wisatawan akan berkunjung ke kota Yogyakarta dengan tujuan menikmati destinasi alam, sejarah dan budanya. Tidak bisa dipungkiri banyak wisatawan akan menyempatkan waktu menikmati cemilan khas Jogja serta berbelanja souvenir ataupun kerajinan khas Jogja yang tersedia di kawasan wisata.

Klasifikasi Bintang	TPK (%)			Perub Mar'19 terhadap Mar'18 (poin)	Perub Mar'19 terhadap Feb'19 (poin)
	Mar'18	Feb'19	Mar'19		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bintang 1	26,80	24,21	36,42	9,62	12,21
Bintang 2	60,06	47,77	49,78	-10,28	2,01
Bintang 3	56,87	59,46	62,21	5,34	2,76
Bintang 4	49,83	51,94	56,04	6,21	4,09
Bintang 5	58,29	63,55	60,29	2,00	-3,25
Seluruh Bintang	53,96	54,19	56,77	2,81	2,58

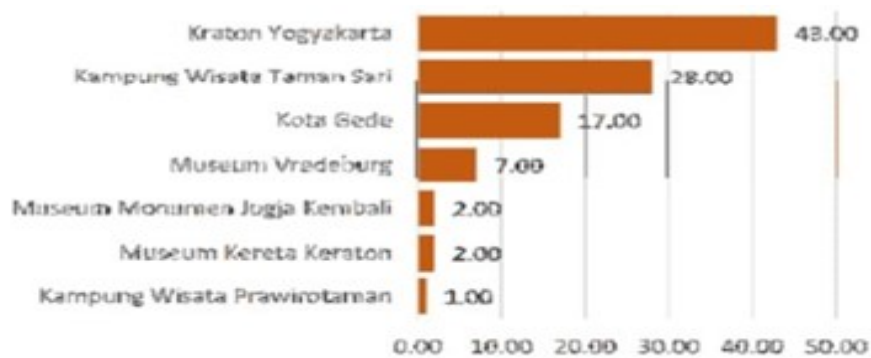
**Tabel 1.1**

Klasifikasi Bintang	TPK (%)			Perub Mar'19 terhadap Mar'18 (poin)	Perub Mar'19 terhadap Feb'19 (poin)
	Mar'18	Feb'19	Mar'19		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kelompok kamar < 10	33,02	29,31	31,56	-1,46	2,25
Kelompok kamar 10-24	17,84	29,32	30,76	12,92	1,44
Kelompok kamar 25-40	25,10	29,23	25,92	0,82	-3,31
Kelompok kamar >40	26,32	34,55	29,56	3,24	-4,99
Seluruh Hotel Non Bintang	22,83	29,96	29,94	7,11	-0,02

**Tabel 1.2**

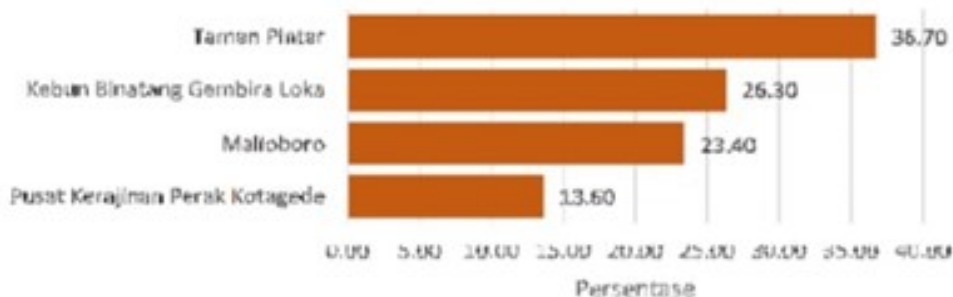
Kota Yogyakarta memiliki luas area 32,50 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan. Pada tahun 2019, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta adalah 4.216.601 yang terdiri dari 252.682 wisman dan 3.963.919 wisnus. Sebagai perbandingan, jumlah wisatawan yang datang di kabupaten/kota lain dan jumlah daya tarik wisata (DTW) pada tahun 2019 disajikan pada Tabel 1.1. Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui Kota Yogyakarta ada di urutan ketiga untuk jumlah

kunjungan wisatawan, tetapi di urutan pertama untuk jumlah kunjungan wisatawan. Tabel 1.2 menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Yogyakarta dari tahun 2015 hingga 2019. Jumlah ini menurun karena pengunjung DTW. Namun, Laporan Kinerja Instansi Pemerintah dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Kota Yogyakarta dari tahun 2017 hingga 2019. Rencana Strategis (Renstra)



**Tabel 1.3**

Gambar 5.2 menunjukkan presentase kunjungan daya tarik wisata budaya. Ditunjukkan bahwa Kraton Yogyakarta adalah tempat yang paling banyak dikunjungi oleh responden, dengan 43% presentase, sedangkan Kampung Wisata Prawirotaman adalah tempat yang paling sedikit presentase, dengan 1% presentase. Kampung Wisata Taman Sari adalah tempat yang paling banyak dikunjungi, dengan



28%

**Tabel 1.4**

presentase, Kota Gede sebanyak 17%, Museum Vredeborg sebanyak 7%, dan Museum Monumen Jogja Kembali sebanyak 7%, masing-m

Presentasi kunjungan daya ditunjukkan pada Gambar 5.3. menarik wisatawan tambahan. Gambar 5.3 menunjukkan bahwa Taman Pintar adalah daya tarik wisata yang paling banyak dikunjungi dengan 36.7% kunjungan. Kebun Binatang Gembira Loka, yang mencakup 26,3%, dan Malioboro sebanyak 23.4%, dan Kotagede Silver Crafts Centre sebesar 13.6%.

Ekonomi pariwisata di kawasan Malioboro memiliki banyak anekaragam seperti Usaha Mikro kecil Menengah (UMKM), penyedia jasa, Pedagang Kaki Lima (PKL), hotel berbintang dan hotel non-bintang, dari komponen-komponen ekonomi pariwisata di kawasan Malioboro tersebut tentu menjadi bagian fundamental destinasi wisata dan menjadi titik keramaian bagi para wisatawan yang berinteraksi dengan para penyedia usaha. Keberadaan sektor informal seperti Usaha Mikro kecil Menengah (UMKM), penyedia jasa dan Pedagang Kaki Lima (PKL) mampu menyediakan lapangan kerja baru. Ini adalah alasan mengapa sektor informal banyak dipilih oleh banyak orang sebagai alternatif bagi mereka yang tidak dapat bekerja di sektor formal.

Sektor informal dapat menekan pengangguran dan kemiskinan karena masuknya lebih mudah daripada sektor formal, tidak memerlukan keterampilan khusus, dan memiliki pasar yang menjanjikan. Kegiatan usaha sektor informal memiliki banyak peluang dan berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja secara mandiri dalam sejarah perekonomian Indonesia. Jumlah tenaga kerja informal hanya meningkat sebagai akibat dari resesi ekonomi nasional tahun 1998, jauh sebelum



krisis ekonomi sektor informal terjadi. Orang-orang yang memiliki modal kecil adalah pedagang di sektor informal.

Proses ini dilakukan di tempat yang dianggap strategis dan dalam suasana informal. Produksi barang dan jasa berskala kecil, kepemilikan unit produksi oleh individu atau kelompok, penggunaan banyak tenaga kerja, dan penggunaan teknologi yang sederhana adalah ciri-ciri sektor informal. Para pekerjanya sendiri tidak memiliki pendidikan formal dan biasanya tidak memiliki keterampilan dan modal kerja yang diperlukan. Akibatnya, produktivitas dan pendapatan mereka cenderung rendah dibandingkan dengan kegiatan bisnis di sektor formal.

Pendapatan tenaga kerja informal bukan berupa upah yang diterima tetap setiap bulannya, seperti halnya tenaga kerja formal. Upah pada sektor formal diintervensi pemerintah melalui peraturan Upah Minimum Propinsi (UMP). Tetapi penghasilan pekerja informal lepas dari campur tangan pemerintah.

Dengan banyaknya jenis usaha dari jenis informal dan formal di kawasan malioboro dapat meningkatkan pendapatan pedagang namun juga menimbulkan persaingan antar pedagang yang menyebabkan pendapatan yang tidak stabil. Bencana yang pernah terjadi jelas mempengaruhi pendapatan para pedagang usaha sektor formal dan informal, apalagi sejak ditetapkan era new normal dan menghancurkan pelaku usaha informal untuk rehat sejenak dari kegiatan jual beli. Serta jumlah wisatawan yang menurun juga mempengaruhi pendapatan pedagang. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti **“IMPELEMNTASI NEW NORMAL TERHADAP EKONOMI PARIWISATA DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) DI KAWASAN MALIOBORO”**

## **B. Rumusan Masalah**

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat di kota D.I Yogyakarta mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja. Masyarakat yang cenderung tidak memiliki penghasilan tetap umumnya beralih pada bidang sektor informal demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dikarenakan sektor informal tidak memerlukan kualifikasi seperti yang diwajibkan pada sektor formal. Bagi sektor formal fleksibilitas kerja juga mengalami kemunduran dalam intensitas kerja dan pendapatan, maka banyak pegawai yang mengalami PHK atas efisiensi pegawai pada sektor formal.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, maka penelitian ini akan dirumuskan menjadi beberapa poin rumusan masalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimana dampak New Normal terhadap ekonomi Parwisata pada sektor formal dan informal di kawasan Malioboro
2. Bagaimana strategi pemulihan Ekonomi Pariwisata pada era new normal di kawasan malioboro.
3. Bagaimana dampak new normal terhadap pendapatan ekonomi pariwisata di kawasan malioboro
4. Bagaimana tingkat kunjungan wisatawan pada era new normal dikawasan Malioboro
5. Bagaimana penerapan protocol Kesehatan pada aktivitas pengunjung dan penjual di kawasan Malioboro

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dampak New Normal terhadap ekonomi Parwisata pada sektor formal dan informal di kawasan Malioboro
2. Untuk menganalisa strategi pemulihan Ekonomi Pariwisata pada era new normal di kawasan malioboro.
3. Untuk mengetahui dampak new normal terhadap pendapatan ekonomi pariwisata di kawasan Malioboro
4. Untuk tingkat kunjungan wisatawan pada era new normal dikawasan Malioboro
5. Untuk mengetahui penerapan protocol Kesehatan pada aktivitas pengunjung dan penjual di kawasan Malioboro

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk menambah pengetahuan khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik pada masalah yang diteliti dalam penelitian ini.
2. Secara Praktis  
Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi selanjutnya untuk pengembangan pedagang kaki lima.
3. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, diharapkan dapat menambah khazanah penelitian yang ada.
4. Bagi penulis, memberikan kontribusi bagi pemikiran untuk memperluas cakrawala berpikir ilmiah dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.

5. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi masyarakat ataupun bagi industri yang terkait.